

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu

Dari perencanaan penelitian pada bulan Agustus 2024 hingga tahap terakhir pada bulan November 2024, penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Kemanjuran dan efisiensi proses penelitian menjadi pertimbangan saat memilih jangka waktu ini. Peneliti dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan setiap tahap penelitian, mulai dari mengembangkan strategi penelitian hingga mengumpulkan dan menganalisis data hingga membuat laporan akhir. Lebih jauh, diharapkan bahwa jangka waktu ini akan menjamin bahwa penelitian dilakukan secara metodelis dan menyeluruh, sehingga menghasilkan temuan berkualitas tinggi yang dapat memajukan topik yang diteliti secara signifikan.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 14 Jakarta, yang berkode pos 10560 dan beralamat di Jl. Percetakan Negara IIA No.2, RT.11/RW.6, Johar Baru, Kecamatan Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tempat tersebut dipilih karena adanya keterkaitan antara lingkungan sekolah dengan isu utama penelitian, yaitu bagaimana dinamika keluarga dan pendidikan kewirausahaan memengaruhi efikasi diri dan tujuan kewirausahaan.

Karena SMK Negeri 14 Jakarta menawarkan kurikulum pendidikan yang mendorong siswa untuk memperoleh kemampuan berwirausaha, peneliti memilih

sekolah ini sebagai lokasi penelitian. Selain itu, latar belakang siswa yang beragam memungkinkan penelitian ini untuk mendapatkan data yang lebih representatif tentang unsur-unsur yang memengaruhi minat mereka dalam berwirausaha.

Siswa kelas XII dari berbagai keahlian spesialis yang ditawarkan oleh sekolah, termasuk Bisnis dan Pemasaran Daring (BDP), Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Otomasi dan Tata Kelola Kantor (OTKP), dan Multimedia (MM), merupakan tujuan utama penelitian ini. Siswa dari masing-masing disiplin ilmu ini dipilih untuk memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif tentang cara-cara di mana pendidikan kewirausahaan dan variabel lingkungan keluarga dapat memengaruhi kemandirian diri dan ambisi memulai bisnis mereka.

2.2 Desain Penelitian

Hubungan antara variabel yang telah ditentukan sebelumnya diteliti dalam penelitian ini melalui penerapan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode survei. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan metodis yang dirancang untuk menganalisis hubungan antara variabel secara objektif dan empiris untuk menguji hipotesis tertentu, sebagaimana menurut Creswell (2009). Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memperoleh informasi yang relevan dari responden.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana niat berwirausaha (Y) sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh berbagai faktor independen, termasuk efikasi diri (X3), lingkungan keluarga (X2), dan pendidikan kewirausahaan (X1). Penelitian ini berupaya untuk menawarkan pemahaman yang

lebih mendalam tentang cara-cara di mana pendidikan, lingkungan keluarga, dan tingkat kepercayaan diri individu memengaruhi keputusan individu untuk mengejar karier kewirausahaan dengan melakukan analisis ini.

Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk menyusun kuesionernya guna memperoleh data yang representatif dan akurat. Skala Likert terdiri dari lima tingkat respons yang memungkinkan responden untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau persepsi mereka terhadap setiap pernyataan yang diajukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menilai tingkat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap niat berwirausaha siswa dengan cara yang lebih dapat dianalisis secara kuantitatif, sistematis, dan terukur.

Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memudahkan pemahaman variabel yang memudahkan atau menghambat kecenderungan individu untuk menekuni kewirausahaan. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada keluarga, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya tentang cara menumbuhkan semangat berwirausaha pada generasi muda. Hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi atau kebijakan yang lebih efektif yang akan menumbuhkan semangat dan kesiapan individu untuk menghadapi hambatan dalam bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dalam kapasitasnya untuk memengaruhi pengembangan lingkungan kewirausahaan yang lebih kondusif bagi keberhasilan generasi mendatang.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Dalam konteks penelitian, istilah "populasi" mencakup semua elemen, individu, atau unit analisis yang menjadi fokus utama penyelidikan dan memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi berfungsi sebagai dasar untuk pemilihan sampel yang akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif. Nazir (2005:271) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan individu atau objek yang memiliki karakteristik dan atribut khusus yang dapat diukur dan diperiksa dalam suatu penelitian. Komponen utama dari proses analisis data adalah atribut-atribut ini, yang disebut sebagai variabel. Dalam penelitian ilmiah, istilah "populasi" digunakan sebagai kategori yang memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi hasil yang telah mereka peroleh. Menurut Sugiyono (2013), istilah "populasi" mengacu pada entitas, organisasi, atau individu yang memiliki karakteristik yang telah diidentifikasi oleh peneliti dan dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Pemilihan populasi yang tepat sangat penting, karena akan memengaruhi keandalan dan validitas temuan penelitian. Oleh karena itu, populasi harus didefinisikan secara tepat selama proses penelitian untuk memastikan bahwa proses pengambilan sampel dilakukan secara representatif dan akurat.

Selain itu, populasi dapat dikategorikan ke dalam berbagai kategori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif, termasuk populasi yang dapat diakses dan populasi target. Populasi yang dapat diakses adalah bagian dari populasi target yang dapat diakses oleh peneliti selama proses pengumpulan data, sedangkan populasi target mencakup semua individu atau objek yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih akurat dengan memastikan

bahwa sampel yang dipilih benar-benar mewakili seluruh kelompok yang diteliti, yang dapat dicapai dengan mendefinisikan populasi secara spesifik.

Sebanyak 216 siswa SMK Negeri 14 Jakarta kelas XII pada semua kompetensi keahlian—AKL, OTKP, MM, dan BDP—dipekerjakan sebagai populasi dalam penelitian ini. Karena mereka telah mengikuti kelas Produk Kewirausahaan Kreatif, memiliki pengalaman berwirausaha, dan aktif mengikuti kegiatan usaha berbasis sekolah, maka dipilihlah kelas XII.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013). Siregar (2013) mendefinisikan sampel sebagai proses pemilihan sejumlah individu atau unit dari suatu populasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang dapat mencerminkan hakikat dan karakteristik populasi secara keseluruhan. Keabsahan hasil penelitian dapat terganggu oleh kesalahan dalam pemilihan sampel, oleh karena itu pemilihan sampel merupakan fase penting dari proses penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggeneralisasikan temuan penelitian ke seluruh populasi dengan memilih sampel secara acak dari populasi yang tersedia. Siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 14 Jakarta menjadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan pengambilan sampel acak proporsional digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif. Metode ini memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Kohort penelitian ini terdiri dari mahasiswa dari

berbagai disiplin ilmu, termasuk Otomasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Bisnis dan Pemasaran Daring (BDP), dan Manajemen Multimedia (MM).

Selanjutnya, metode Slovin diterapkan untuk memastikan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan oleh Setyawan (2017). Metode Slovin digunakan untuk memastikan jumlah responden yang dibutuhkan dengan menganalisis populasi saat ini dan memperhitungkan tingkat kesalahan 5%. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa ukuran sampel cukup untuk menghasilkan hasil yang andal, tetapi tidak terlalu besar, untuk menjaga efisiensi dalam hal sumber daya dan waktu penelitian. Rumus metode Slovin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Error Tolerance (batas toleransi kesalahan)

Hasil penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Intelligentia - Dignitas

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{216}{1 + 216 (0.05)^2} \\
 &= \frac{216}{1 + 216 (0.0025)} \\
 &= \frac{216}{1,54} \\
 &= 140
 \end{aligned}$$

Jumlah minimal siswa yang harus dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 140 siswa, sebagaimana ditentukan oleh rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Tujuan dari perolehan jumlah tersebut adalah untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan cukup mewakili populasi umum dan dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan dan valid.

Alokasi jumlah sampel yang berimbang dilakukan pada setiap kompetensi keahlian di sekolah ini sesuai dengan proporsi siswa pada setiap jurusan untuk mempertahankan distribusi sampel yang proporsional yang mencerminkan keberagaman karakteristik populasi. Distribusi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan setiap kompetensi keahlian:

Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Sampel (Proportional Random Sampling)

No	Kompetensi Keahlian	Jumlah (populasi)	Perhitungan Taraf kesalahan	Proporsi Sampel
1	AKL	72	$(72/216) \times 140$	47
2	OTKP	36	$(36/216) \times 140$	23

3	MM	36	$(36/216) \times 140$	23
4	BDP	72	$(72/216) \times 140$	47
	Jumlah	216		140

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2024

3.4 Pengembangan Instrumen

Empat variabel utama disertakan dalam prosedur pengumpulan data penelitian ini. Variabel independen dan dependen adalah dua kategori utama yang membagi variabel-variabel ini. Faktor-faktor independen penelitian ini meliputi efikasi diri (X3), lingkungan keluarga (X2), dan pendidikan kewirausahaan (X1), yang semuanya dianggap memiliki dampak pada variabel dependen. Sementara itu, niat berwirausaha (Y), variabel dependen yang menjadi fokus utama penelitian ini, menunjukkan sejauh mana seorang individu memiliki keinginan dan kecenderungan untuk menekuni kewirausahaan. Instrumen penelitian yang dibuat secara metodis digunakan untuk menilai faktor-faktor ini, menjamin bahwa data yang dikumpulkan akurat dan sesuai untuk analisis yang tidak memihak. Bagian selanjutnya dari penelitian ini akan memberikan pembahasan yang lebih komprehensif tentang metodologi yang digunakan, yang akan mencakup pendekatan penelitian, prosedur pengambilan data, dan teknik analisis yang akan digunakan untuk menyelidiki hubungan antara variabel independen dan dependen. Lebih jauh, bagian ini akan memberikan penjelasan komprehensif tentang berbagai indikator yang digunakan untuk mengevaluasi setiap variabel, baik independen maupun dependen, untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data, mengevaluasi hipotesis, dan

menarik kesimpulan akan dijelaskan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan uraian komprehensif tentang metodologi ilmiah yang digunakan untuk memahami hubungan antara variabel yang diteliti, termasuk aspek metodologis, indikator penelitian, dan strategi analitis.

3.4.1 Intensi Berwirausaha (Y)

A. Definisi Konseptual

Ambisi, dorongan, atau tekad untuk meluncurkan, mengembangkan, dan mengelola bisnis, termasuk kemauan untuk mengambil risiko, menghasilkan konsep bisnis, mengatasi hambatan, dan berhasil, dikenal sebagai niat berwirausaha.

B. Defenisi Operasional

Keinginan, minat, dan pilihan pekerjaan merupakan indikator ambisi berwirausaha. Skala Likert digunakan untuk mengukur setiap indikator dalam penelitian ini, dan kuesioner berfungsi sebagai instrumen pengukuran.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Variabel Intensi Berwirausaha

No	Indikator	Butir Pernyataan
1.	Keinginan	Memiliki keinginan untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses
		Keinginan untuk berwirausaha timbul atas dasar keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain
		Setelah lulus saya berkeinginan untuk mencoba memulai bisnis

No	Indikator	Butir Pernyataan
		Tidak ada keinginan untuk berwirausaha karena takut gagal
2.	Ketertarikan	Terdapat ketertarikan dalam dunia wirausaha yang sudah dimiliki sejak lama
		Tertarik dalam menciptakan ide usaha yang baru
		Banyaknya tantangan yang dihadapi membuat saya tidak tertarik dalam berwirausaha
3.	Pilihan Karir	Memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha dan menjadi sukses
		Lebih memilih membuka usaha sendiri daripada bekerja pada orang lain
		Tidak ingin berwirausaha karena dapat mengalami kerugian yang besar
Adopsi : Oktaviani & Yulastri, 2020), Tomasouw <i>et al.</i> (2022:38)		

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

3.4.2 Pendidikan Kewirausahaan (X1)

A. Definisi Konseptual

Tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan berbagai keterampilan, memperluas perspektif, dan membentuk pola pikir yang diperlukan bagi individu untuk menjadi wirausahawan yang sukses dan kompetitif. Sebagai hasil dari pendidikan ini, seorang individu memperoleh pemahaman teoritis tentang konsep bisnis dan manajemen,

serta pengalaman praktis dalam mengidentifikasi peluang bisnis, manajemen risiko, dan pengembangan strategi bisnis yang inovatif.

Pendidikan kewirausahaan juga berkontribusi pada pengembangan sikap proaktif, kreativitas, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan lingkungan bisnis yang dinamis. Jadi, diantisipasi bahwa individu yang berpartisipasi dalam program pendidikan kewirausahaan akan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, kemampuan memecahkan masalah yang lebih baik, dan kemampuan beradaptasi yang lebih besar dalam menghadapi fluktuasi pasar dan persaingan bisnis.

Selain itu, pendidikan ini tidak hanya mendukung keberhasilan individu dalam dunia bisnis dengan menumbuhkan kemandirian mereka sebagai pelaku bisnis, tetapi juga dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kolaborasi, dan etika bisnis. Pendidikan kewirausahaan menawarkan perpaduan teori dan praktik yang komprehensif, yang memungkinkan individu untuk membangun dan mengoperasikan bisnis mereka sendiri dengan strategi yang berkelanjutan dan matang.

B. Definisi Operasional

Keberadaan pengetahuan kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan, dan dorongan kewirausahaan yang berkembang merupakan indikator pendidikan kewirausahaan. Skala Likert digunakan untuk mengukur setiap indikator dalam penelitian ini, dan kuesioner berfungsi sebagai alat ukur.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Pendidikan Kewirausahaan

No	Indikator	Butir Pernyataan
1.	Pengetahuan	Mendapatkan pendidikan kewirausahaan dari pendidikan formal
		Memahami dengan baik mata pelajaran kewirausahaan
		Dengan pendidikan kewirausahaan yang saya dapatkan mendorong saya untuk berpikir menjadi seorang wirausaha setelah lulus nanti
		Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan saya tetap tidak berniat dalam berwirausaha
2.	Keterampilan	Praktik kewirausahaan seperti berjualan membentuk sikap dan perilaku seorang wirausaha
		Setelah mengikuti praktek kewirausahaan meningkatkan kepercayaan saya terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha
3.	Keinginan	Memiliki motivasi untuk membuka usaha sendiri daripada bekerja dengan orang lain
		Keinginan memilih entrepreneur menjadi jenjang karir setelah lulus
		Menjadi seorang wirausaha sangatlah tidak menguntungkan

Adopsi : Adnyana & Purnama dalam Rimadani & Murniawaty (2018:981)

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

3.4.3 Lingkungan Keluarga (X2)

A. Definisi konseptual

Lingkungan keluarga, yang meliputi anggota keluarga dan interaksi mereka, merupakan lingkungan sosial dan emosional tempat orang tumbuh dan berkembang. Interaksi interpersonal, adat istiadat dan kepercayaan, serta gaya dan kebiasaan komunikasi merupakan bagian dari konteks keluarga.

B. Definisi operasional

Pendidikan orang tua, hubungan keluarga, dan dukungan terhadap kewirausahaan merupakan indikator lingkungan keluarga. Skala Likert digunakan untuk mengukur setiap indikator dalam penelitian ini, dan kuesioner berfungsi sebagai instrumen pengukuran.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Lingkungan Keluarga

No	Indikator	Butir Pernyataan
1.	Didikan	Anggota keluarga memiliki pengetahuan atau keterampilan yang membantu saya dalam memulai usaha
		Orang tua membangun kerjasama dan tanggung jawab dalam membangun usaha
		Pendidikan dan pengalaman keluarga membentuk strategi bisnis saya nanti
2.	Relasi	Anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis saya
		Anggota keluarga membantu dalam membangun jaringan atau koneksi bisnis saya

No	Indikator	Butir Pernyataan
		Tidak berani memulai usaha karena saya tidak dapat menyelesaikan perbedaan pendapat yang akan muncul nantinya
3.	Dukungan	Orangtua memberikan motivasi dan dukungan emosional dalam memulai usaha
		Orang tua memberikan bantuan finansial untuk memulai usaha saya
		Orang tua tidak mendukung saya saat pengambil keputusan terkait bisnis yang akan saya jalankan nanti
Adopsi: Yanti, Nuridja & Dunia (2014)		

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

3.4.4 Efikasi Diri (X3)

A. Definisi Konseptual

Lingkungan keluarga, yang meliputi anggota keluarga dan interaksi mereka, merupakan lingkungan sosial dan emosional tempat orang tumbuh dan berkembang. Interaksi interpersonal, adat istiadat dan kepercayaan, serta gaya dan kebiasaan komunikasi merupakan bagian dari konteks keluarga.

B. Definisi Operasional

Pendidikan orang tua, hubungan keluarga, dan dukungan terhadap kewirausahaan merupakan indikator lingkungan keluarga. Skala Likert digunakan untuk mengukur setiap indikator dalam penelitian ini, dan kuesioner berfungsi sebagai instrumen pengukuran.

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Efikasi Diri

No	Indikator	Butir Pernyataan
1.	Keyakinan	Yakin dengan kemampuan dan keterampilan berwirausaha yang dimiliki
		Memiliki kemampuan dalam memimpin yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha
		Tidak memiliki keberanian untuk memulai usaha
2.	Kemampuan	Tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan dalam usaha
		Menemukan solusi ketika menghadapi hambatan dalam bisnis
		Tidak mampu mengatasi kegagalan dan kesalahan yang terjadi dalam usaha
3.	Kemandirian	Memiliki inisiatif untuk mencari peluang bisnis baru tanpa dorongan dari orang lain
		Mengambil tanggung jawab penuh atas keberhasilan dan kegagalan bisnis saya
		Kemampuan dalam memotivasi diri sendiri untuk terus berkembang dan belajar
		Tidak mampu mengatasi tantangan bisnis dan memerlukan bantuan dari pihak lain

Adopsi : Bandura dalam Marta *et al.* (2019:18)

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Dalam prosedur perolehan data penelitian ini, Skala Likert digunakan sebagai instrumen utama. Skala ini merupakan metode pengukuran yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menilai sikap, keyakinan, dan persepsi individu terhadap fenomena atau variabel tertentu. Peneliti dapat memperoleh data yang lebih terstruktur dan sistematis mengenai evaluasi responden terhadap suatu konsep atau isu yang diteliti dengan menggunakan Skala Likert.

Skala Likert diterapkan dalam pengembangan kuesioner penelitian ini, yang dirancang untuk memungkinkan responden menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap setiap pernyataan. Responden diberi lima kategori jawaban yang sesuai dengan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan yang diajukan. Tujuan penggunaan kelima tingkat respons ini adalah untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dapat dipahami dan dapat dianalisis secara lebih rinci.

Lebih jauh, Skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengukur intensitas persepsi responden secara lebih tepat, karena setiap pilihan respons mewakili spektrum dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Metode ini menawarkan fleksibilitas dalam analisis data, karena hasilnya dapat diinterpretasikan dalam bentuk numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik yang relevan. Sistem pengukuran ini memungkinkan penelitian menghasilkan wawasan yang lebih tepat mengenai hubungan antara variabel yang diteliti dan membangun landasan yang kuat untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi.

Dalam penelitian ini, lima kategori respons Skala Likert yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Pengukuran
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Ragu-ragu	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Variabel yang diamati dibagi menjadi indikator variabel menggunakan skala ini. Selain itu, item instrumen penelitian yang berbentuk pernyataan atau pertanyaan dikembangkan menggunakan indikasi ini sebagai landasan. Skala Likert 5 poin digunakan oleh akademisi karena dapat menangani respons yang enggan atau acuh tak acuh dari responden (Paensi et al., 2023).

3.5 Model Penelitian

Tiga aspek utama diteliti dalam penelitian ini untuk memahami hubungan antara variabel yang diteliti. Karakteristik ini meliputi pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sebagai variabel independen, ambisi kewirausahaan sebagai variabel dependen, dan efikasi diri sebagai variabel intervening. Penekanan utama penelitian ini adalah pada bagaimana masing-masing faktor ini membentuk dan memengaruhi ambisi individu untuk menjadi seorang wirausahawan.

Beberapa pernyataan dalam kuesioner digunakan untuk menilai setiap variabel guna mengumpulkan data yang lebih menyeluruh dan andal. Sembilan

pernyataan yang mencirikan tingkat perolehan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan melalui pendidikan formal dan informal menjadi dasar pengukuran variabel pendidikan kewirausahaan. Sembilan pernyataan yang mengevaluasi bagaimana keluarga membentuk sikap dan mendorong pilihan kewirausahaan juga membentuk variabel lingkungan keluarga.

Sepuluh item yang mewakili kesiapan, minat, dan keinginan orang untuk memulai perusahaan mereka sendiri digunakan untuk mengevaluasi variabel niat berwirausaha. Demikian pula, ada 10 item dalam variabel efikasi diri yang mengukur kepercayaan diri orang terhadap kapasitas mereka untuk mengatasi hambatan dan berhasil dalam bidang kewirausahaan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan temuan yang lebih akurat dan dapat dipercaya dalam menentukan komponen-komponen yang berkontribusi terhadap kecenderungan kewirausahaan dengan membuat kuesioner dengan banyak pernyataan terstruktur.

Tabel 3.7 Instrumen Awal Penelitian

Variabel	Indikator	Butir Pernyataan	Loading Factor
Pendidikan Kewirausahaan	Pengetahuan	Saya mendapatkan pendidikan kewirausahaan dari pendidika formal	0.317
		Saya memahami dengan baik mata pelajaran kewirausahaan	0.669
		Pendidikan kewirausahaan yang saya dapatkan mendorong saya untuk berpikir menjadi seorang wirausaha setelah lulus nanti	0.826
		Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan, saya tetap tidak berniat dalam berwirausaha	-0.489

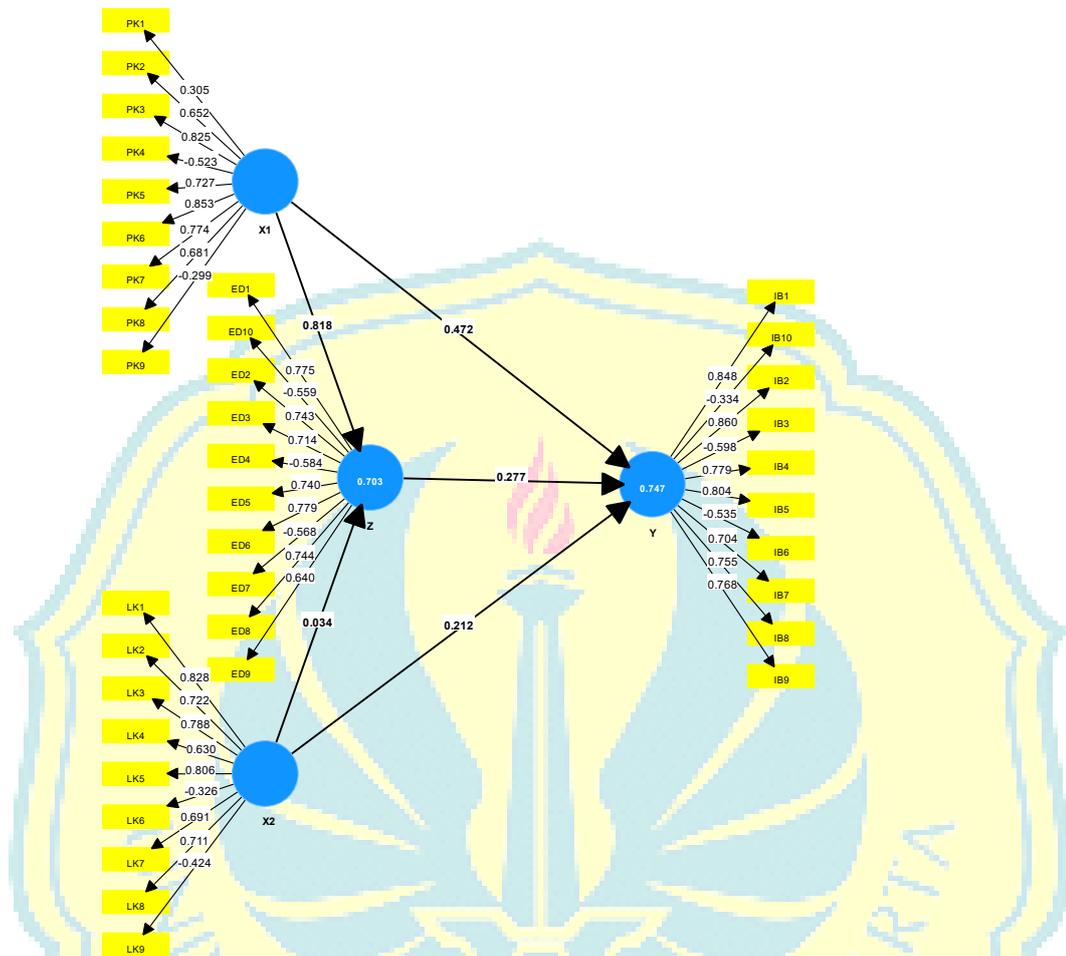
Keterampilan	Praktik kewirausahaan menambah wawasan saya dalam dunia usaha dan kepekaan terhadap peluang bisnis	0.727
	Setelah mengikuti praktik kewirausahaan, kepercayaan saya terhadap kemampuan diri dalam berwirausaha meningkat	0.855
Keinginan	Saya memiliki motivasi untuk membuka usaha sendiri daripada bekerja dengan orang lain	0.777
	Saya ingin memilih entrepreneur sebagai jenjang karir setelah lulus	0.696
	Menurut saya, menjadi seorang wirausaha sangatlah tidak menguntungkan	-0.265
Lingkungan Keluarga	Didikan Anggota keluarga memiliki pengetahuan atau keterampilan yang membantu saya dalam memulai usaha	0.833
	Orang tua membangun kerjasama dan tanggung jawab dalam membangun usaha	0.728
	Pendidikan dan pengalaman keluarga membentuk strategi bisnis saya nantinya	0.788
Relasi	Anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis saya	0.644
	Anggota keluarga membantu dalam membangun jaringan atau koneksi bisnis saya	0.817
	Saya tidak berani memulai usaha karena tidak dapat menyelesaikan perbedaan pendapat yang mungkin muncul nantinya	-0.294
Dukungan	Orang tua memberikan motivasi dan dukungan emosional dalam memulai usaha	0.693

		Orang tua memberikan bantuan finansial untuk memulai usaha	0.729	
		Orang tua tidak mendukung saya dalam pengambilan keputusan terkait bisnis yang akan saya jalankan nanti	-0.401	
Intensi berwirausaha	keinginan	Saya memiliki keinginan untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses	0.849	
		Keinginan untuk berwirausaha timbul atas dasar keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain	0.861	
		Setelah lulus, saya berkeinginan untuk mencoba memulai bisnis	-0.596	
		Saya tidak memiliki keinginan untuk berwirausaha karena takut gagal	0.779	
	ketertarikan	Saya sudah lama memiliki ketertarikan dalam dunia wirausaha	0.805	
		Saya tertarik dalam menciptakan ide usaha yang baru	-0.533	
		Banyaknya tantangan yang dihadapi membuat saya tidak tertarik dalam berwirausaha	0.705	
		Saya memiliki motivasi mengembangkan usaha dan menjadi sukses	0.756	
		Pilihan karir	Saya lebih memilih membuka usaha sendiri daripada bekerja pada orang lain	0.769
			Saya tidak ingin berwirausaha karena dapat mengalami kerugian yang besar	-0.331
Efikasi diri	Keyakinan	Saya yakin dengan keterampilan berwirausaha yang saya miliki	0.774	
		Saya memiliki kemampuan dalam memimpin yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha	0.741	

	Saya tidak memiliki keberanian untuk memulai usaha	0.713
Kemampuan	Saya tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan dalam usaha	-0.589
	Saya menemukan solusi ketika menghadapi hambatan dalam bisnis	0.741
Kemandirian	Saya tidak mampu mengatasi kegagalan dan kesalahan yang terjadi dalam usaha	0.780
	Saya memiliki inisiatif untuk mencari peluang bisnis baru tanpa dorongan dari orang lain	-0.572
	Saya mengambil tanggung jawab penuh atas keberhasilan dan kegagalan bisnis saya	0.739
	Saya memiliki kemampuan dalam memotivasi diri sendiri untuk terus berkembang dan belajar	0.636
	Saya tidak mampu mengatasi tantangan bisnis dan memerlukan bantuan dari pihak lain	-0.564

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Intelligentia - Dignitas



Gambar 3.1 Model Penelitian Awal

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

3.5.1. Pengujian Validitas

Nilai faktor pemuatan harus lebih dari 0,7 agar penelitian dianggap valid. Indikasi dapat dianggap tidak valid jika nilai faktor pemuatan kurang dari 0,7. Tabel berikut menunjukkan temuan uji validitas yang dilakukan peneliti:

Tabel 3.8 Loading Factor Model Penelitian Pertama

	Pendidikan Kewirausahaan	Lingkungan Keluarga	Intensi Berwirausaha	Efikasi Diri
PK1	0.305			
PK2	0.652			
PK3	0.825			
PK4	-0.523			

PK5	0.727	
PK6	0.853	
PK7	0.774	
PK8	0.681	
PK9	-0.299	
LK1	0.828	
LK2	0.722	
LK3	0.788	
LK4	0.630	
LK5	0.806	
LK6	-0.325	
LK7	0.691	
LK8	0.711	
LK9	-0.424	
IB1	0.848	
IB10	-0.334	
IB2	0.860	
IB3	-0.598	
IB4	0.779	
IB5	0.804	
IB6	-0.535	
IB7	0.704	
IB8	0.755	
IB9	0.768	
ED1		0.775
ED10		-0.559
ED2		0.743
ED3		0.714
ED4		-0.584
ED5		0.740
ED6		0.779
ED7		-0.568
ED8		0.744
ED9		0.640

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Nilai faktor pemuatan untuk setiap indikator yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan oleh analisis model penelitian awal. Indikator yang memiliki nilai faktor pemuatan kurang dari 0,7 dianggap tidak memenuhi standar validitas konvergen, menurut kriteria yang sering digunakan dalam evaluasi model pengukuran. Oleh karena itu, jika ada beberapa indikator dalam suatu variabel

dengan nilai faktor pemuatan yang kurang dari ambang batas ini, indikator tersebut harus dihilangkan atau dikeluarkan dari model.

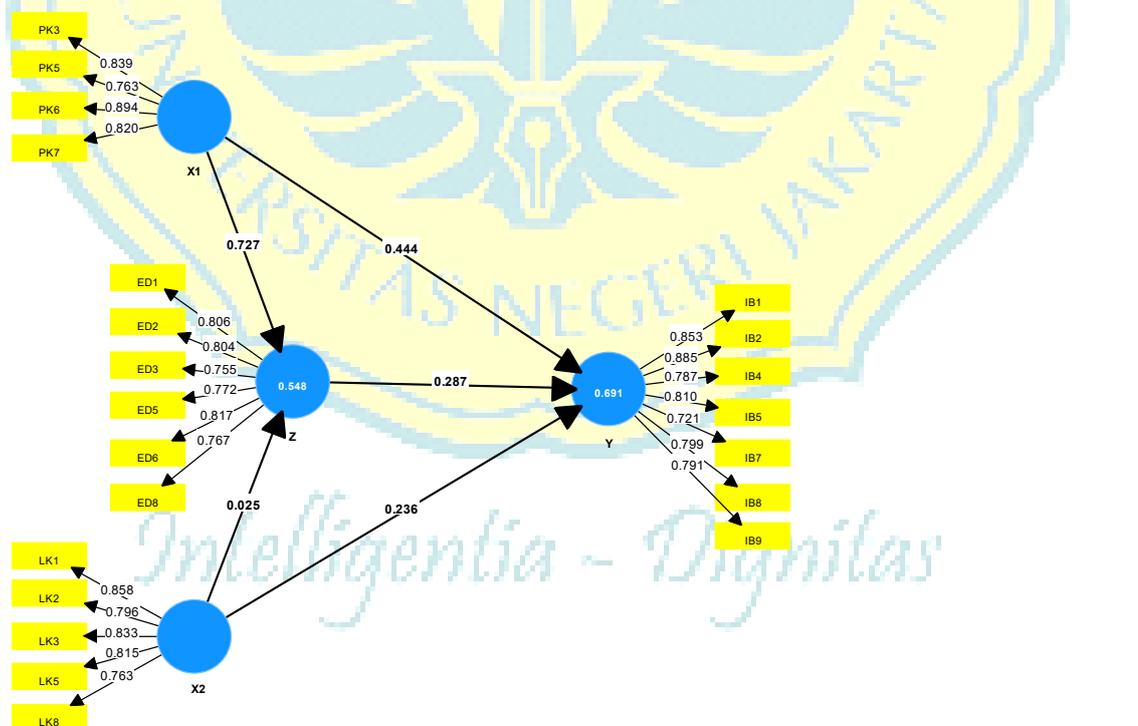
Tujuan dari prosedur eliminasi ini, yang disebut sebagai "dropping indicators," adalah untuk meningkatkan keandalan dan validitas instrumen penelitian. Model pengukuran lebih akurat mewakili konsep yang diukur dengan menghilangkan indikator yang tidak memenuhi kriteria validitas. Selain itu, fase ini berkontribusi pada peningkatan keandalan variabel laten, sehingga meningkatkan keandalan hasil penelitian dalam menjelaskan hubungan antara variabel penelitian.

Analisis model dapat diulang untuk memverifikasi bahwa indikator yang tersisa memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan setelah proses eliminasi selesai. Jika masih ada indikator dengan nilai faktor pemuatan rendah, instrumen penelitian memerlukan evaluasi lebih lanjut. Ini mungkin melibatkan revisi pernyataan kuesioner atau pertimbangan metode pengukuran alternatif. Oleh karena itu, model penelitian dapat menghasilkan hasil yang lebih dapat diandalkan dan kuat saat mengevaluasi hubungan antara variabel yang diperiksa.

Tahap selanjutnya melibatkan pengembangan model penelitian kedua sebagai pengembangan lebih lanjut dari model pertama. Hasil evaluasi sebelumnya, di mana instrumen penelitian menjalani prosedur validasi yang ketat, diperhitungkan saat merancang model penelitian kedua ini. Instrumen yang digunakan dalam model ini telah memenuhi persyaratan validitas yang ditetapkan, karena semua indikator telah mencapainya. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa instrumen telah memenuhi standar pengukuran yang sesuai.

Tujuan dari model penelitian kedua adalah untuk meningkatkan analisis hubungan antara variabel yang diteliti dengan menjamin bahwa semua indikator yang tersisa berkontribusi secara signifikan terhadap penjelasan variabel laten yang telah diukur. Akibatnya, model yang dikembangkan menjadi lebih tepat dan dapat diandalkan dalam kemampuannya untuk menafsirkan temuan penelitian.

Model penelitian kedua, yang telah disempurnakan dan dikembangkan, diilustrasikan di bawah ini sebagai representasi visual dari struktur hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Model ini akan berfungsi sebagai dasar untuk analisis tambahan, yang akan dilakukan untuk mengevaluasi hipotesis dan memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif dan valid tentang fenomena yang diteliti.



Gambar 3.2 Model Penelitian kedua (second model)

Sumber: Data diolah peneliti 2024

Pada tabel di atas, disajikan nilai faktor pemuatan yang dihitung dalam model penelitian kedua. Kriteria validitas konvergen telah dipenuhi oleh semua indikator yang digunakan dalam model penelitian kedua, seperti yang ditunjukkan oleh data. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa setiap indikator memiliki nilai faktor pemuatan lebih besar dari 0,7, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator ini memberikan kontribusi substansial terhadap penjelasan variabel laten yang diukur.

Sebagai hasil dari pemenuhan standar validitas ini, model penelitian kedua dianggap cocok untuk analisis lebih lanjut. Keandalan model ini membangun landasan yang lebih kuat untuk penelitian yang mengevaluasi hubungan antara variabel yang diteliti. Akibatnya, model penelitian kedua dipilih sebagai model untuk studi ini, dengan demikian menggantikan model sebelumnya, yang memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Diharapkan bahwa model penelitian kedua akan meningkatkan ketepatan hasil penelitian dan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan kausal antara variabel yang diteliti. Akibatnya, hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap kemajuan teori dan aplikasi praktis di bidang yang diteliti.

3.5.2 Pengujian Reliabilitas

Setelah tahap konfirmasi validasi untuk setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian selesai, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi keandalan data yang dikumpulkan. Tujuan pengujian keandalan adalah untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dalam kemampuannya

untuk mengukur variabel yang dimaksud dan dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan dalam berbagai keadaan.

Seperangkat data dianggap andal dalam penelitian ini jika nilai keandalannya melampaui ambang batas 0,7. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen yang dimaksud memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dan dapat dipercaya untuk melakukan analisis tambahan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih andal jika nilai keandalannya lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Smart PLS 4.0, instrumen analisis berbasis Partial Least Squares (PLS) yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif, untuk melakukan pengujian keandalan. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk menghitung nilai keandalan secara efisien dan menghasilkan hasil analisis yang tepat dan komprehensif.

Hasil pengujian keandalan yang diperoleh dari analisis menggunakan Smart PLS 4.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas (Composite Reability)

Composite Reability	
Pendidikan Kewirausahaan (X1)	0.898
Lingkungan Keluarga (X2)	0.907
Intensi Berwirausaha (Y)	0.929
Efikasi Diri (Z)	0.907

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2024

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan untuk memperoleh data adalah kuesioner survei. Kuesioner merupakan metodologi yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif karena kemampuannya untuk memperoleh data terstruktur dan sistematis dari responden. Instrumen ini terdiri dari serangkaian pertanyaan yang telah disusun dengan cermat untuk mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti dapat mengumpulkan data secara lebih efektif dan efisien serta menjamin bahwa informasi yang mereka peroleh konsisten dengan fokus penelitian yang ditetapkan dengan menggunakan kuesioner.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, yang menyiratkan bahwa setiap pertanyaan disertai dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden. Untuk meningkatkan konsistensi tanggapan yang diberikan dan untuk mempercepat proses pemrosesan dan analisis data, pendekatan ini diterapkan. Format ini menghilangkan kebutuhan responden untuk memberikan berbagai tanggapan terbuka, sehingga memfasilitasi interpretasi data yang lebih objektif dan transparan. Tujuan utama kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana niat berwirausaha (Y) dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga (X2) dan pendidikan kewirausahaan (X1), dengan efikasi diri (Z) sebagai faktor mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong atau menghambat niat berwirausaha di kalangan siswa dengan memeriksa hubungan antara variabel-variabel ini. Lebih jauh, penelitian ini menerapkan metodologi

pengambilan sampel acak proporsional. Metode ini digunakan untuk menjamin bahwa distribusi sampel dalam penelitian ini secara akurat mewakili proporsi populasi yang diteliti. Metode ini juga memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, dengan demikian memastikan bahwa hasil penelitian lebih mewakili karakteristik seluruh populasi. Melalui metodologi ini, diharapkan bahwa data yang dikumpulkan akan memberikan pemahaman yang lebih tepat dan komprehensif tentang korelasi antara niat berwirausaha, efikasi diri, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan di kalangan siswa di SMK Negeri 14 Jakarta.

3.7 Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah partial least squares (PLS), yang merupakan suatu teknik dalam structural equality modeling (SEM). PLS dipilih sebagai metode analisis untuk penelitian ini karena adanya faktor mediasi yang memperumit hubungan antar variabel. Penelitian ini dapat menyelidiki hubungan kausal secara lebih menyeluruh dengan menggunakan pendekatan PLS, khususnya dalam konteks pemodelan kausal dan analisis pengaruh hubungan antar variabel. Metode ini sering disebut sebagai analisis jalur karena kapasitasnya untuk memahami konsekuensi langsung dan tidak langsung dari variabel yang diteliti. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.0 dalam penelitian ini. Perangkat lunak ini dikenal luas dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik SEM karena kapasitasnya untuk menganalisis data dengan ukuran sampel yang relatif kecil dan mengelola model dengan jumlah variabel laten yang relatif tinggi. SEM merupakan

teknik analisis multivariat yang dimaksudkan untuk menilai dan mengevaluasi hubungan antara variabel laten dalam suatu model penelitian, menurut Santoso (2014). Metode ini memadukan dua metodologi statistik utama, yaitu analisis regresi (korelasi) dan analisis faktor, sehingga memungkinkan penelitian untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara variabel dalam model yang diterapkan.

Metode PLS-SEM memiliki keunggulan karena mampu menganalisis data yang tidak harus mematuhi asumsi distribusi normal, berbeda dengan teknik SEM berbasis kovarians. Lebih jauh, PLS lebih adaptif dalam mengelola model penelitian yang rumit dan lebih sesuai untuk penelitian eksploratif yang mengejar identifikasi hubungan antar variabel yang lebih rinci. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menguji hipotesis dan memahami interaksi antara variabel independen, mediasi, dan dependen dalam model penelitian yang telah dikembangkan.

Salah satu opsi dalam SEM yang digunakan untuk meramalkan hubungan antara variabel laten menggunakan metodologi berbasis varians adalah partial least squares (PLS). PLS ideal untuk digunakan dalam penelitian dengan model yang rumit dan ukuran sampel yang terbatas, serta di mana tujuan penelitian adalah untuk mengantisipasi hubungan antara variabel daripada menguji gagasan yang sudah ada sebelumnya.

Karena PLS dapat menangani model dengan variabel mediasi dan memungkinkan penyelidikan yang lebih menyeluruh terhadap interaksi kausal,

maka PLS digunakan sebagai teknik analisis utama dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Analisis *Outer Model* (Model Pengukuran)

Model eksternal berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai validitas dan ketergantungan model penelitian. Keandalan adalah konsistensi temuan pengukuran saat digunakan dalam berbagai konteks atau pada periode yang berbeda, sedangkan validitas adalah tingkat di mana instrumen penelitian dapat mengukur gagasan yang diinginkan.

Untuk memastikan tingkat di mana instrumen pengukuran penelitian dapat memberikan data yang tepat dan andal, penilaian dilakukan dalam model eksternal. Pendekatan ini membantu dalam menentukan apakah alat penelitian, seperti skala pengukuran atau kuesioner, dapat mengukur variabel yang diinginkan secara akurat. Lebih jauh, model eksternal digunakan untuk menilai apakah ide atau teori penelitian sesuai untuk mengukur jawaban yang diberikan oleh partisipan terhadap pertanyaan yang diajukan.

Keterkaitan antara indikator dan variabel laten yang mendasarinya diukur menggunakan model refleksi. Menurut model refleksi, konsep laten tertentu tercermin dalam indikator yang digunakan. Akibatnya, metode pengukuran model refleksi memerlukan sejumlah tindakan. Penggunaan indikator reflektif untuk melakukan berbagai penilaian terkait validitas dan reliabilitas model merupakan salah satu fase utama dalam pemeriksaan model eksternal. Beberapa elemen utama yang diperiksa dalam model reflektif adalah sebagai berikut:

1. Validitas Konvergen

Kemampuan indikator untuk secara akurat mencerminkan variabel laten yang diukurnya dievaluasi menggunakan validitas konvergen, semacam pengujian validitas. Semakin akurat indikator menggambarkan konstruk yang dinilai, semakin besar nilai pemuatan faktor. Validitas konvergen dianggap baik dalam studi yang menggunakan model analisis Partial Least Squares (PLS) jika nilai pemuatan silang konstruk yang diukur lebih tinggi dari 0,7. Indikator dikatakan berkontribusi secara signifikan terhadap penjelasan variabel tersembunyi yang relevan jika nilai ini tercapai.

2. Validitas Diskriminan

Agar setiap konstruk dalam model studi berdiri sendiri dan tidak tumpang tindih dalam pengukurannya, validitas diskriminan berusaha untuk menjamin bahwa setiap konstruk jelas berbeda dari yang lain. Gagasan ini menyoroti bahwa indikator konstruk tidak boleh lebih berkorelasi dengan konstruk lain daripada dengan konstraknya sendiri. Membandingkan korelasi antara konstruk dan indikator yang mengukurnya, serta korelasi dengan konstruk lain, adalah cara menilai validitas diskriminan.

Akar kuadrat dari nilai Average Variance Extracted (AVE) merupakan metode yang sering digunakan untuk menilai validitas diskriminan. Validitas diskriminan merupakan komponen penting dari evaluasi model penelitian, karena menjamin bahwa setiap konstruk dalam model tersebut berbeda dari yang lain.

Jika nilai AVE melebihi 0,5, validitas diskriminan dianggap telah tercapai. Nilai ini menunjukkan bahwa indikator yang mengukur konstruk laten dapat menjelaskan lebih dari 50% variabilitasnya. Dengan kata lain, konstruk tersebut tidak bercampur dengan konstruk lain dalam paradigma penelitian dan diukur dengan jelas. Dapat disimpulkan bahwa variabel laten yang diukur oleh indikator ini memiliki tingkat validitas yang relatif tinggi dan mampu secara akurat mewakili fenomena yang sedang diselidiki jika nilai AVE melebihi 0,5.

Lebih jauh, validitas diskriminan dapat diartikan sebagai situasi di mana setiap konstruk memiliki hubungan yang lebih kuat dengan indikator pengukurannya daripada dengan konstruk lain dalam model penelitian. Akibatnya, setiap konstruk berbeda dan dapat dibedakan dari yang lain, karena tidak ada tumpang tindih antara variabel laten. Hasil penelitian mungkin bias jika indikator suatu konstruk juga mengukur konstruk lain dalam model, yang merupakan kemungkinan jika validitas diskriminan tidak terpenuhi.

Langkah penting dalam menjamin bahwa model penelitian yang digunakan memiliki pengukuran berkualitas tinggi adalah evaluasi validitas diskriminan menggunakan nilai AVE. Penelitian dapat menghasilkan hasil yang lebih tepat dan dapat diandalkan dalam penafsiran hubungan antara variabel yang dianalisis ketika validitas diskriminan kuat.

3. Composite Reliability

Menguji reliabilitas atau tingkat konsistensi internal alat ukur adalah tahap berikutnya dalam proses analisis Partial Least Squares (PLS) setelah uji validitas selesai. Reliabilitas komposit (CR) adalah salah satu cara untuk mengukur ketergantungan dalam PLS. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik indikator dalam suatu konstruk mengukur variabel laten yang sedang diselidiki secara konsisten dan dapat dipercaya.

Ketika indikator suatu konstruk mengukur variabel laten yang sama, nilai reliabilitas komposit yang tinggi menunjukkan bahwa keduanya serupa. Jika nilai reliabilitas komposit suatu konstruk lebih tinggi dari 0,7, konstruk tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang baik dalam penelitian akademis. Namun, nilai 0,6 masih sesuai sebagai standar minimum dalam skenario penelitian eksploratif tertentu. Reliabilitas komposit lebih disukai daripada Cronbach's Alpha karena menawarkan estimasi reliabilitas keseluruhan yang lebih akurat dan lebih sensitif terhadap jumlah indikator dalam suatu konstruk.

4. Cronbach's Alpha

Uji Cronbach's Alpha merupakan metode tambahan yang digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas instrumen penelitian, selain penggunaan reliabilitas komposit sebagai indikator. Tujuan utama pengujian ini adalah untuk meningkatkan hasil yang diperoleh dari metode uji reliabilitas lainnya dan menjamin bahwa instrumen penelitian

mempertahankan tingkat konsistensi internal yang moderat. Akibatnya, penelitian dapat menghasilkan data yang lebih tepat dan dapat diandalkan untuk analisis selanjutnya.

Cronbach's Alpha digunakan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi internal dari serangkaian item dalam suatu konstruk yang dirancang untuk mengukur konsep atau ide yang sama. Metode ini mengevaluasi tingkat di mana setiap item dalam suatu konstruk secara konsisten mewakili variabel laten yang sedang diselidiki dan memiliki hubungan yang relatif dekat. Nilai Cronbach's Alpha akan lebih tinggi jika item dalam konstruk berkorelasi dengan baik, yang menunjukkan bahwa instrumen pengukuran memiliki reliabilitas yang sangat baik.

Secara umum, suatu konstruk dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang memadai jika nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,7. Banyak penelitian kuantitatif menggunakan nilai ini sebagai standar untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dari instrumen pengukuran tersebut reliabel dan sesuai untuk analisis lebih lanjut. Evaluasi lebih lanjut terhadap instrumen diperlukan jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0,7, yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara item dalam konstruk.

Sangat penting untuk menerapkan uji Cronbach's Alpha dalam penelitian untuk menjamin bahwa instrumen pengukuran yang digunakan memiliki keandalan tertinggi. Dengan menjamin konsistensi internal yang tinggi, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih

andal dan berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan menggunakan data yang dianalisis. Akibatnya, keandalan komposit dan kombinasi Cronbach's Alpha merupakan komponen penting dari penilaian kualitas instrumen penelitian secara keseluruhan.

3.7.2 Analisis Inner Model (Model Struktural)

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai dan menggambarkan hubungan kausal antara variabel laten melibatkan penerapan model internal, yang juga disebut sebagai model struktural. Instrumen analisis utama untuk menguji hubungan antara variabel laten yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah model ini.

Model struktural secara khusus menggambarkan dan mengevaluasi korelasi antara variabel laten independen (X) dan variabel laten dependen (Y). Dalam konteks penelitian ini, model tersebut memfasilitasi pemahaman tentang cara variabel independen laten memengaruhi variabel dependen, yang juga laten. Dengan kata lain, model struktural memungkinkan peneliti untuk menetapkan dan mengevaluasi korelasi antara variabel dalam model konseptual yang telah dikembangkan sebelumnya.

Hubungan kausal antara variabel laten dapat diukur secara lebih sistematis dan kuantitatif melalui penerapan model struktural. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menilai tingkat signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, selain menguji hipotesis sehubungan dengan pengaruhnya. Oleh karena itu, model struktural merupakan komponen penting dari analisis

penelitian kuantitatif, karena model ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara variabel yang diteliti. Hubungan antara berbagai konstruk laten yang telah diidentifikasi diteliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model struktural, yang menghasilkan temuan empiris yang lebih andal dan valid. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman mekanisme di balik hubungan antara variabel yang diteliti dan terhadap pengembangan landasan yang lebih kuat untuk pengambilan keputusan dan interpretasi berbasis data dengan menerapkan teknik ini.

Sejumlah variabel laten dalam penelitian ini berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi hasil penelitian. Variabel laten independen penelitian—efikasi diri, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan—semuanya berkontribusi atau berdampak pada variabel laten dependen, yaitu niat berwirausaha. Dengan bantuan model ini, peneliti dapat melihat bagaimana setiap variabel independen secara langsung memengaruhi pengembangan ambisi berwirausaha atau bagaimana ia berinteraksi dengan faktor lain atau memediasinya.

Peneliti menghitung model struktural dalam sejumlah proses untuk memastikan model internal dapat dianalisis dengan tepat dan memberikan temuan yang andal. Untuk memastikan apakah hubungan yang diusulkan memiliki dasar yang kuat dalam data yang dikumpulkan, prosedur ini meliputi penilaian hubungan antara variabel, estimasi koefisien jalur untuk mengukur kekuatan hubungan, dan pelaksanaan analisis signifikansi statistik.

Peneliti menggunakan prosedur berikut untuk menguji dan menghitung model internal:

1. R-Square (R^2)

Salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen dalam suatu penelitian dapat menjelaskan variabel dependen dalam model struktural yang digunakan adalah uji R-Square (R^2). Dengan kata lain, nilai R-Square (R^2) memberikan ringkasan sejauh mana variabel independen dalam model penelitian dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilai R-Square (R^2) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi Goodness of Fit (GOF) model yang diuji. Dengan meningkatkan nilai R-Square (R^2), model penelitian lebih efektif dalam menjelaskan variasi atau perubahan variabel dependen yang dipengaruhi oleh kontribusi variabel independennya. Sebaliknya, nilai R-Square (R^2) yang rendah menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variabilitas variabel dependen. Akibatnya, ada kemungkinan bahwa ada faktor-faktor tambahan di luar model yang memengaruhi data.

Hasil uji R-Square (R^2) dianalisis dalam penelitian ini untuk menentukan kekuatan, moderat, atau kelemahan hubungan antara variabel dalam model struktural. Nilai R-Square (R^2) dinilai dengan menggunakan kriteria umum yang sering digunakan dalam analisis statistik kuantitatif. Kriteria ini membantu dalam menentukan sejauh

mana model yang dikembangkan dapat memperhitungkan proporsi variabilitas variabel dependen. Hasil uji R-Square (R^2) dievaluasi menggunakan kriteria umum berikut:

- a. Jika nilai R-Square (R^2) melebihi 0,67, model penelitian dianggap memiliki daya prediksi yang sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan sebagian besar fluktuasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Dengan kata lain, hasil analisis dapat digunakan sebagai landasan yang kuat untuk memperoleh kesimpulan penelitian karena hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model sangat pasti.
- b. Model penelitian dianggap memiliki potensi prediksi sedang jika nilai R-Square (R^2) adalah 0,33. Hal ini menyiratkan bahwa variabel dependen masih dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian, meskipun pengaruhnya tidak terlalu signifikan. Selain faktor-faktor yang dimasukkan ke dalam model, masih ada faktor eksternal tambahan yang cenderung memengaruhi variabel dependen. Akibatnya, interpretasi temuan penelitian harus memperhitungkan potensi keberadaan variabel pelengkap yang belum dimasukkan ke dalam model.
- c. Jika nilai R-Square (R^2) kurang dari 0,19, model penelitian tergolong memiliki daya prediksi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan

sebagian kecil variabilitas yang diamati dalam variabel dependen. Dengan kata lain, sebagian besar perubahan dalam variabel dependen kemungkinan merupakan hasil dari faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian. Akibatnya, dalam situasi seperti ini, disarankan agar model penelitian direvisi dengan memasukkan variabel tambahan yang lebih relevan untuk meningkatkan potensi prediksi model secara keseluruhan.

Salah satu metrik utama yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas model struktural dan ketergantungannya dalam menjelaskan hubungan antara variabel penelitian adalah nilai R-Square (R^2).

2. F-Square (F^2)

Penelitian ini menggunakan uji F-Square (F^2) sebagai tambahan uji R-Square (R^2) untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam model struktural. Uji F-Square (F^2) digunakan untuk mengevaluasi dampak relatif setiap variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Dengan kata lain, uji ini dirancang untuk mengukur sejauh mana setiap variabel independen berkontribusi terhadap penjelasan perubahan variabel dependen dalam model yang diteliti.

Uji F-Square (F^2) menawarkan analisis yang lebih tepat dengan berkonsentrasi pada dampak individual setiap variabel independen, berbeda dengan uji R-Square (R^2), yang mengevaluasi kapasitas

keseluruhan model untuk menjelaskan variabel dependen. Dengan menggunakan uji ini, peneliti dapat menentukan variabel independen mana yang memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel dependen dan variabel mana yang memiliki kontribusi lebih kecil atau bahkan tidak signifikan. Hasil uji F-Square (F^2) dinilai menggunakan kriteria khusus untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap model penelitian. Nilai F-Square (F^2) diinterpretasikan menggunakan kriteria umum berikut:

- a. Apabila nilai F-Square (F^2) sebesar 0,02, pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dianggap tidak signifikan atau hampir tidak terlihat. Nilai ini dalam konteks penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas hanya memberikan kontribusi yang sangat terbatas terhadap penjelasan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Dengan kata lain, variabel terikat bukanlah faktor utama yang memengaruhi variabel bebas dalam model penelitian yang digunakan.
- b. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat moderat apabila nilai F-Square (F^2) mencapai 0,15. Hal ini berarti bahwa variabel bebas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penjelasan variabel terikat, meskipun ada kemungkinan faktor lain juga memengaruhi hasil penelitian. Variabel bebas dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel

terikat pada nilai ini, tetapi belum menjadi faktor yang dominan dalam menentukan perubahan variabel terikat.

- c. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat apabila nilai F-Square (F^2) sebesar 0,35 atau lebih. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan penjelasan yang signifikan terhadap perubahan variabel terikat, baik ke arah positif maupun negatif. Dengan kata lain, variabel bebas merupakan faktor kritis yang secara signifikan memengaruhi variasi variabel terikat. Oleh karena itu, pencantumannya dalam model penelitian menjadi sangat penting dan secara signifikan memengaruhi hasil analisis.

3.7.3 Penguji Hipotesis

1. Analisis *Direct Effect* (Pengaruh Langsung):

Analisis jalur merupakan salah satu metode untuk mengevaluasi fungsi variabel intervening dalam suatu model penelitian. Metode ini memperhitungkan pengaruh langsung dan tidak langsung melalui faktor mediasi guna mengukur hubungan kausal antara variabel independen dan dependen.

Pentingnya hubungan antar variabel dinilai menggunakan sejumlah kriteria dalam uji analisis jalur, antara lain:

- a. Nilai p kurang dari 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independen dalam model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak substansial pada variabel dependen, sehingga mengesampingkan kemungkinan hubungan yang diidentifikasi sebagai hasil dari faktor kebetulan atau faktor yang tidak disengaja. Dengan kata lain, variabel

independen yang diuji benar-benar bertanggung jawab untuk menjelaskan perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam penelitian ini.

- b. Sebaliknya, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dianggap tidak signifikan jika nilai p lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti mungkin tidak memiliki dampak substansial pada variabel dependen, atau bahwa ada faktor lain yang lebih berpengaruh dalam membentuk hubungan tersebut. Dengan kata lain, variabel independen tidak dapat menjadi faktor utama yang menjelaskan perubahan variabel dependen dalam skenario ini. Akibatnya, model penelitian harus memperhitungkan kemungkinan adanya variabel tambahan atau faktor lain yang lebih penting dalam menentukan hubungan yang diteliti.

2. Analisis *Indirect Effect* (Pengaruh Tidak Langsung)

Analisis jalur merupakan metode yang menilai hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen, serta pengaruh tidak langsung yang dimediasi oleh variabel intervening atau mediator. Penelitian ini berupaya memahami sejauh mana variabel intervening dapat menjembatani atau memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui penerapan analisis jalur. Akibatnya, analisis ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme hubungan antara variabel-variabel ini.

Efikasi diri berfungsi sebagai variabel intervening dalam penelitian ini, yang membangun hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini dapat menyelidiki apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat langsung atau tidak langsung, yang melibatkan efikasi diri, melalui penggunaan variabel intervening ini.

Pengujian dilakukan sesuai dengan berbagai kriteria khusus untuk menilai dampak tidak langsung dari variabel intervening dalam model penelitian ini. Kriteria ini membantu dalam menentukan sejauh mana

variabel intervening memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta apakah efek mediasi bersifat parsial atau menyeluruh.

- a. Jika nilai p kurang dari 0,05, variabel intervening dianggap memiliki dampak substansial dalam memediasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh tidak langsung yang cukup kuat, karena tidak hanya secara langsung memengaruhi variabel dependen tetapi juga memfasilitasi mekanisme mediasi melalui variabel intervening. Dengan kata lain, jalur mediasi dalam model penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan menjelaskan dampak potensial variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Sebaliknya, hubungan tidak langsung antara variabel independen dan variabel dependen dianggap tidak signifikan jika nilai p melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki dampak yang lebih langsung pada variabel dependen tanpa memerlukan mekanisme intermediasi. Dengan kata lain, variabel intervening tidak memainkan peran signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara dua variabel primer dalam kondisi ini. Akibatnya, jalur mediasi dalam model penelitian tidak dapat dipastikan sebagai jalur yang signifikan.

Intelligentia - Dignitas